PERBEDAAN HASIL TANGKAPAN BERDASARKAN WAKTU PEMANCINGAN DI KAPAL *POLE AND LINE* KM. DIOSKURI 4A PT. RADIOS APIRJA SORONG. PAPUA BARAT

TUGAS AKHIR

OLEH :
SYAMSUDDIN
132 2020 193

JURUSAN PENANGKAPAN IKAN
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
2016

PERBEDAAN HASIL TANGKAPAN BERDASARKAN WAKTU PEMANCINGAN DI ATAS KAPAL *POLE AND LINE* KM.DIOSKURI 4A

TUGAS AKHIR

OLEH :

SYAMSUDDIN

NIM. 132 2020 193

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi
pada Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

Telah diperiksa dan disetujui :

Paharuddin, ST.,M.Si	Dr. Muhammad Sulaiman, S.Pi.,M.Si
Pembimbing I	Pembimbing II

Mengetahui :

Dr. Ir. H. Darmawan, M.P	Salman, S. Pi. M.Si
Direktur	Ketua Jurusan

Halaman Persetujuan Penguji

Judul	:	Perbedaan Hasil Tangkapan Berdasarkan Waktu Pemancingan di Atas Kapal *pole and line* KM.Dioskuri 4A, PT. Radios Apirja Sorong, Papua Barat
Nama	:	Syamsuddin
Nim	:	132 2020 193
Jurusan	:	Penangkapan Ikan
Tanggal Lulus	:	25 Agustus 2016

Disahkan Oleh:

Komisi Penguji

1. Paharuddin, ST., M.Si (…….)
2. Dr. Muhammad Sulaiman, S.Pi., M.Si (…….)
3. Andi Imran Anshari, S.Pi,. M.Si (…….)
4. Hasmawati, S.Pi,. M.Si (…….)

RINGKASAN

SYAMSUDDIN 132 2020 193. Perbedaan Hasil Tangkapan Berdasarkan Waktu Pemancingan di Kapal *Pole and Line* di KM Dioskuri 4A Sorong, Papua Barat.

(Dibimbing Oleh **PAHARUDDIN** dan **MUHAMMAD SULAIMAN).**

Pole and Line (Huhate) adalah salah satu jenis alat tangkap yang diklasifikasikan sebagai pancing, dioperasikan pada permukaan air. Dengan tujuan penangkapannya ikan cakalang *(Katsuwonus pelamis)*. Alat tangkap ini terdiri atas tangkai pancing atau joran, tali dan mata pancing yang tidak memiliki kait balik. Penggunaan pancing dilakukan secara perorangan sehingga dalam keberhasilan operasi penangkapan sangat dibutuhkan keterampilan individu pemancing.

Operasi penangkapan ikan *Pole and Line* terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama mencari dan menemukan gerombolan ikan (*shoaling)*, tahap kedua menarik ikan ke kapal, dan tahap ketiga melakukan opersi pemancingan. Agar operasi penangkapan dapat berjalan lancar, efektif dan efesien maka sangat penting untuk mengetahui suatu cara dan teknik penangkapan yang didasari dengan pengetahuan tentang tingkah laku ikan atau kebiasaan ikan yang menjadi tujuan penangkapan, sehingga hasil tangkapan yang diperoleh akan lebih meningkat.

Data laporan didasarkan pada kegiatan yanag dilakukan pada bulan Februari sampai bulan April 2016, lokasi pengambilan data adalah di PT. Rarios Apirja Sorong, Papua Barat pada posisi 00^0 1. 11’ 13’’ LS – 131^0 16’ 093’’ BT. Daerah *Fishing Ground* terletak di posisi 03^0 50’ 33’’ LS – 132^0 43’ 33’’ BT yaitu di perairan Laut Seram dan Laut Banda.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa hasil tangkapan cakalang yang terbanyak adalah pada trip (1) yakni sebanyak 7.868 kg, trip (2) sebanyak 6.660 kg, Sedangkan jumlah hasil tangkapan madidihang, terbanyak berturut-turut adalah pada trip (1) sebanyak 2.358 kg, trip (2) sebanyak 1.735 kg.

Data hasil tangkapan ikan secara keseluruhan menunjukkan bahwa, waktu pemancingan pada pukul 06.00 – 07.00 adalah merupakan waktu terbaik untuk melakukan pemancingan. Hal ini diduga disebabkan oleh sifat kebiasaan makan ikan cakalang terbaik pada pukul 06.00 – 08.00.

Kata Kunci : Perbedaan Hasil Tangkapan Berdasarkan Waktu Pemancingan di Kapal *Pole and Line* di KM Dioskuri 4A Sorong, Papua Barat.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan tugas akhir ini, merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Penangkapan Ikan di Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, yang berjudul ”**Perbedaan Hasil Tangkapan Berdasarkan Waktu Pemancingan di Atas Kapal *Pole and Line* KM. Dioskuri 4A**”.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini tidak sedikit kesulitan yang ditemui, baik tenaga maupun keterbatasan pengetahuan, sehingga penyusunan Tugas Akhir ini memerlukan bantuan dari berbagai pihak. Dengan selesainya Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Subaher dan St maryam yang telah membantu dan memberikan dorongan spiritual, perhatian dan kasih sayang yang tulus, pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terimah kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. H. Darmawan, M.P Selaku Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.
2. Bapak Salman, S.Pi., M.Si., Selaku Ketua Jurusan Penangkapan Ikan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.
3. Bapak Paharuddin, ST., M.Si Selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya guna memberi masukan dan motivasi.
4. Bapak Dr. Muhammad Sulaiman, S.Pi., M.Si., selaku Pembimbing II

5. Ibu Yanti Tangiloang, selaku Pimpinan Perusahaan PT. Radios Apirja Sorong, Papua Barat dan Bapak Djimrief Kuntel Sebagai Nakhoda KM. Dioskuri 4A.
6. Seluruh Staf Pengajar, Teknisi, dan Pegawai Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.
7. Seluruh rekan-rekan Mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep yang telah banyak membantu dalam penyusunan tugas akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa, dalam penyusunan tugas akhir ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat kepada semua pembaca terutama bagi penulis sendiri.

Pangkep, Desember 2016

Syamsuddin

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Tujuan dan Kegunaan 2

II. TINJAUN PUSTAKA

2.1 Sejarah Perkembangan *Pole and Line* 3

2.2 Pengertian *Pole and Line* 4

2.3 Aktivitas Renang Ikan Cakalang 5

2.4 Aktivitas Makan Ikan Cakalang 5

2.5 Distribusi dan Penyebaran Ikan Cakalang 6

2.6 Deskripsi Alat Tangkap *Pole and Line* 7

2.7 Daerah Penangkapan Umpan Hidup 7

2.8 Jenis Umpan dan Waktu Penangkapan 8

2.9 Sifat Umpan Hidup 8

2.10 Daerah Penangkapan 9

III. METODOLOGI

3.1 Waktu dan Tempat 11

3.2 Metode Pengambilan Data 12

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik *Pole and Line* 13
4.2 Bagian-Bagian Alat Tangkap *Pole and Line* 17
4.3 Alat Bantu Penangkapan..... 20
4.4 Operasi Penangkapan Pole and Line 22
4.5 Perbedaan Jumlah dan Jenis Hasil Tangkapan *Pole and Line* Berdasarkan Waktu Pemancingan..... 25
4.6 Operasi Penangkapan..... 29

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 30
5.2 Saran 30

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No *Teks* Halaman

1. Hasil Tangkapan Ikan Cakalang dan Madidihang Berdasarkan Waktu Pemancingan 26
2. Waktu Operasi Per Trip 29

DAFTAR GAMBAR

No	*Teks*	Halaman
1.	Peta Lokasi Fishing Base Dan Fishing Ground	11
2.	Bak Umpan Hidup	13
3.	Para-Para	14
4.	Semprotan Air.....	15
5.	Tempat Mingintai	16
6.	Joran (Pole)	17
7.	Tali Kepala *(Head Line)*	18
8.	Tali Utama *(Main Line)*	18
9.	Tali Bawah *(Leader Line)*	19
10.	Mata Pancing *(Hook)*	20
11.	Hasil Tangkapan (Kg) Ikan Cakalang Dan Madidihang Berdasarkan Waktu Pemancingan (Sumber: Pt. Radios Apirja Sorong, Papua Barat).....	27
12.	Proses Operasi Penangkapan	29

DAFTAR LAMPIRAN

No	*Teks*	Halaman
1.	Konstruksi Alat Bantu Penangkapan	33
2.	Hasil Tangkapan *Pole and Line*	34
3.	Ukuran Kapal *Pole and Line* KM Dioskuri 4A	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penangkapan ikan merupakan salah satu profesi yang telah lama dilakukan oleh manusia. Ratusan tahun yang lalu, manusia telah melakukan kegiatan penangkapan dengan menggunakan tangan, kemudian profesi ini terus berkembang secara perlahan-lahan dengan menggunakan berbagai alat yang masih sangat tradisional. Awalnya masih menggunakan alat dari jenis bahan seperti kayu, batu, tulang dan tanduk. Seiring dengan perkembangan kebudayaan, manusia mulai bisa membuat perahu yang sangat sederhana seperti sampan sebagai alat bantu penangkapan sampai akhirnya tercipta kapal-kapal modern dengan peralatan yang terbuat dari besi dengan jaring dari bahan sintesis.

Perkembangan perikanan *Pole and Line* (huhate) tidak terlepas dari perkembangan perikanan umpan hidup. Kedudukan perikanan umpan hidup dapat dikatakan sejajar dengan perikanan huhate, karena adanya saling berkaitan sehingga biasa disebut sebagai perikanan ganda (*dual fisheries).* Aktivitas penangkapan ikan dengan huhate sangat dipengaruhi oleh ketersediaan ikan umpan hidup.

Kondisi ikan umpan hidup yang baik, dapat diperoleh penanganan umpan yang baik. Oleh karena itu, usaha penangkapan ikan umpan hidup juga merupakan salah satu kegiatan yang harus mendapat perhatian serius.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penulisan tugas akhir adalah :

1. Mendeskripsikan perbedaan jumlah dan jenis hasil tangkapan terhadap waktu pemancingan *Pole and Line* pada rumpon.
2. Mendeskripsikan waktu pemancingan yang paling baik pada pengoperasian alat tangkap *Pole and Line* dengan menggunakan rumpon.

Kegunaan penulisan tugas akhir ini adalah :

1. Memperluas wawasan tentang perikanan industri pada umumnya dan teknik pengoperasian *Pole and Line* pada khususnya.
2. Sebagai bahan informasi terhadap nelayan atau yang memerlukan prospek pengembangan diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Perkembangan *Pole and Line*

Penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap huhate berkembang di Jepang sejak tahun 1919. Alat tangkap ini juga, dikenal di California Amerika dimana 28% dari seluruh ikan cakalang merupakan hasil penangkapan dengan *Pole and Line*. Pada tahun 1950, sekitar 70% dari seluruh penangkapan ikan di Amerika dihasilkan oleh *Pole and Line*. Bahkan di Jepang sendiri pada tahun 1954 – 1958 hampir 100%, hasil tangkapan cakalang berasal dari *Pole and Line* Dola Sultan (1991) .

Di Indonesia, *Pole and Line* mulai dikenal oleh nelayan Aertembaga dan Ambon sekitar tahun 1939, yakni waktu permulaan kedatangan bangsa Jepang di Indonesia. Nelayan Jepang memperkenalkan cara penangkapan ini guna memenuhi kebutuhan militernya. Dahulu penangkapan dengan alat ini masih memakai perahu kecil, kemudian dikembangkan dengan perahu motor berukuran sekitar 40-60 ton (Monintja, 1968).

Dola Sultan (1991), menyatakan bahwa kapal yang digunakan untuk menangkap ikan dengan *Pole and Line (Pole and Liner)* yang digunakan untuk menangkap ikan cakalang harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Mempunyai bentuk kapal pada bagian haluan yang mampu membelah gelombang.
2. Stabil dan tidak mudah oleng, sehingga ukuran gading-gading harus besar.

3. Tinggi dari dasar sampai dengan dek diusahakan sebesar mungkin agar air laut dapat mengalir ke palka umpan hidup.
4. Mempunyai sistem penyemburan air yang baik.
5. Mempunyai mesin yang cukup sesuai tujuannya, yaitu mengejar gerombolan ikan cakalang yang bergerak dengan cepat.

2.2 Pengertian *Pole and Line*

Pole and Line adalah alat penangkap ikan yang merupakan modifikasi dari pancing biasa, tetapi pada mata pancingnya tidak diikatkan umpan. Sebagai gantinya, diikatkan suatu umpan tiruan yang terdiri dari sobekan kain/benang berwarna-warni atau bulu ayam, sehingga ikan cakalang tertipu dan memakan umpan tiruan tersebut (Dola Sultan, 1991).

Selanjutnya Nadir (1991) menyatakan bahwa, *Pole and Line* ini pada dasarnya merupakan modifikasi dari pancing biasa namun yang membedakannya terletak pada mata pancingnya yang tidak memiliki kait balik. Konstruksinya sangat sederhana yaitu, terdiri dari tangkai pancing (joran), tali, dan mata pancing. Pada mata pancingnya, diikatkan bulu ayam atau benang yang berwarna-warni yang berfungsi untuk menarik perhatian ikan.

Alat tangkap *Pole and Line* umumnya digunakan untuk menangkap cakalang, sehingga dengan kata lain " perikanan *Pole and Line*" sering pengertiannya terarah pada perikanan cakalang. Disamping itu juga menangkap jenis ikan lain, seperti tongkol (*Auxi hazard*), madidihang (*T. albacares*) dan jenis ikan lainnya (Ayodhyoa, 1981).

2.3 Aktivitas Renang Ikan Cakalang

Cakalang merupakan jenis ikan perenang cepat (*good swimmer*), mempunyai sifat rakus (*voracius*) dan bergerombol serta beruaya baik di sekitar pulau maupun jarak jauh. Sifat ikan ini dimanfaatkan oleh nelayan untuk menangkapnya.

Menurut Tampubolon (1980), ikan cakalang merupakan ikan perenang cepat yang biasanya hidup bergerombol di daerah pelagis sampai kedalaman 200 m. Gunarso (1985) mengatakan, aktivitas renang ikan bervariasi sesuai dengan jenis, situasi dan kondisi tertentu. Jenis-jenis ikan seperti, cakalang, *yellow fin*, *blue fin* dan *Albacore* memiliki kecepatan renang antara 0,8 – 25 m/dt yang bergantung kepada aktifitas dan ukuran ikan.

2.4 Aktifitas Makan Ikan Cakalang

Cakalang merupakan ikan pelagis besar yang bersifat rakus sehingga tidak dapat membedakan antara umpan asli maupun umpan palsu. Aktifitas makan ikan cakalang luar biasa rakusnya pada waktu pagi (sekitar jam 06.00 - 08.00) kemudian menurun pada tengah hari dan nampak kembali pada waktu senja (Gunarso, 1985).

Aktivitas makan ikan dapat dibedakan antara jumlah dan jenis makanan yang dimakan serta cara makan yang mencakup waktu, tempat dan cara memperoleh makanan. Ikan cakalang memangsa berbagai macam organisme yang hidup dekat atau di daerah pantai, seperti udang dan larva kepiting yang hidup di sekitar pulau atau karang. Sedangkan makanan yang dimangsa di laut lepas diantaranya adalah, ikan–ikan pelagis kecil dan cumi-cumi.

Dilihat dari segi makanannya dapat diketahui bahwa, cakalang adalah termasuk ikan yang rakus yang tidak menunjukkan makanan utama, tambahan dan makanan lainnya. Berdasarkan pengetahuan tentang aktifitas makan dari ikan cakalang tersebut, digunakanlah ikan teri sebagai salah satu jenis umpan hidup, selama memenuhi persyaratan sebagai umpan bagi ikan cakalang dalam usaha perikanan *Pole and Line* (Nontji, 1987).

2.5 Distribusi dan Penyebaran Ikan Cakalang

Sesuai dengan sifat jenis ikan cakalang dan tuna (*Thunnus sp*), sangat dipengaruhi oleh kondisi perairan di sekelilingnya yakni senang hidup pada perairan yang bersuhu panas dan kadar garam yang relatif tinggi. Hal ini sesuai dengan kondisi perairan Indonesia maupun Perairan Teritorial dengan kisaran salinitas antara 30^0 - 35^0. Ikan cakalang adalah jenis tuna yang paling banyak tersebar di tiga samudera dan laut sekitarnya, tetapi menghendaki perairan dengan kondisi tertentu, faktor pembatas yang terpenting adalah suhu dan salinitas (Nontji, 1987).

Suhu adalah salah satu faktor penting dalam penyebaran ikan cakalang dan tuna yang tinggal di perairan tropis dan subtropis dengan kisaran suhu antara 28º C - 29º C. Ikan cakalang dan madidihang (*T.albacares*) senang pada lapisan permukaan perairan (Gunarso, 1985).

Gunarso (1985) menyatakan bahwa, daerah penyebaran ikan cakalang membentang di sekitar 40º LU – 30º LS. Jadi sebagian dari perairan Indonesia merupakan lintasan ikan cakalang yang bergerak menuju kepulauan Filipina dan Jepang. Keadaan inilah yang menyebabkan ikan cakalang hampir dijumpai

sepanjang tahun pada perairan Indonesia. Kelompok ikan cakalang tersebar pada perairan sekitar Kalimantan, Sulawesi, Halmahera, Kepulauan Maluku, dan sekitar Perairan Irian Jaya.

2.6 Deskripsi Alat Tangkap *Pole and Line*

Pole and Line terdiri dari beberapa bagian yaitu joran (*Pole*), tali pancing, dan mata pancing yang tidak mempunyai kait balik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nadir (1991) bahwa, *Pole and Line* ini pada dasarnya merupakan modifikasi dari pancing biasa namun yang membedakannya terletak pada mata pancingnya yang tidak memiliki kait balik. Konstruksinya sangat sederhana yaitu terdiri dari tangkai pancing (joran), tali dan mata pancing. Pada mata pancingnya diikatkan bulu ayam atau benang yang berwarna-warni yang berfungsi untuk menarik perhatian ikan.

2.7 Daerah Penangkapan Umpan Hidup

Penentuan lokasi penangkapan umpan hidup perlu mempertimbangkan beberapa hal (Teapon, 1999) yaitu:

1. Pengoperasian dilakukan pada daerah sekitar pesisir pantai.
2. Terlindung dari angin, arus, serta gelombang besar.
3. Dioperasikan pada kedalaman 15 sampai 35 meter.

Sedangkan daerah penangkapan umpan hidup pada KM. Dioskuri 4A, dilakukan di sekitar Pulau Fak Fak.

2.8 Jenis Umpan Dan Waktu Penangkapan

Dola Sultan **(**1991**)**, menyatakan bahwa umpan hidup yang umumnya dipergunakan ada beberapa jenis diantaranya adalah:

1. Turi hitam (*Stelephorus zollingeri*).
2. Lompa (*Thrissina baelama*).
3. Lolosi (*Caesio sp*).
4. Kepala batu (*Hypoatherina barnesi*)

Penangkapan umpan hidup dilakukan pada waktu malam hari, dimana sangat dipengaruhi terang atau tidaknya sinar bulan. Pada waktu bulan terang, hasil tangkapan umpan hidup sangat kurang. Hal ini disebabkan karena daya tarik dan daya tembus cahaya lampu berkurang karena adanya sinar bulan, sehingga pada waktu terang bulan ikan menyebar pada permukaan air (Syamsuddin, 2016).

Monintja (1968), mengemukakan bahwa, beberapa faktor yang menjadi syarat berhasilnya penangkapan umpan hidup ialah:

1. Keadaan malam tanpa bulan.
2. Tidak terjadi hujan.
3. Angin ombak serta arus tidak terlalu kuat.

2.9 Sifat Umpan Hidup

Dola Sultan (1991), menyatakan bahwa, jenis umpan hidup yang baik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Berenang cepat menuju permukaan setelah dilempar ke laut oleh boy-boy.
2. Berwarna perak atau lain yang menimbulkan refleksi yang baik di air.

3. Pada saat dilemparkan ke laut tetap berenang di permukaan air dan senantiasa kembali mendekat ke kapal untuk berlindung sehingga ikan cakalang pun ikut mendekat ke kapal.
4. Mempunyai ukuran yang wajar sebagai makanan untuk ikan cakalang.

2.10. Daerah Penangkapan

Daerah penyebaran ikan cakalang membentang disekitar 40º LU - 30º LS. Sebagian dari perairan Indonesia merupakan lintasan ikan cakalang yang bergerak menuju kepulauan Philipina dan Jepang. Itulah sebabnya ikan cakalang dijumpai hampir sepanjang tahun di perairan kita, kelompok padat disekitar Kalimantan, Sulawesi, Halmahera, Kepulauan Maluku dan sekitar perairan Irian Jaya (Gunarso, 1985).

Pada KM.Dioskuri 4A, daerah penangkapannya dilakukan dengan mendatangi rumpon, dengan *Fishing base* di dermaga PT. Radios Apirja Sorong dan *Fishing ground* di perairan laut Seram dan Laut Banda. Konstruksi rumpon di sajikan pada lampiran 1.

Penentuan daerah penangkapan ikan cakalang dengan cara berburu dapat diketahui dengan memperhatikan tanda-tanda alami yang biasa terdapat di perairan. Tanda-tanda alami tersebut adalah sebagai berikut :

1. Adanya kawanan burung laut yang menyambar-nyambar di permukaan laut.
2. Adanya buih akibat aktifitas ikan cakalang yang bermain di permukaan.
3. Adanya benda-benda besar yang hanyut, sangat memungkinkan adanya gerombolan ikan yang berlindung di bawahnya.
4. Adanya gerombolan ikan lumba-lumba.

Di Indonesia daerah penyebaran dari ikan yang menjadi tujuan penangkapan *Pole and Line*, meliputi seluruh daerah pantai, lepas pantai perairan Indonesia terutama perairan Indonesia Timur, Selatan Jawa dan Sumatra Barat.

Pada kegiatan operasi penangkapan ikan di KM.Dioskuri 4A, di lakukan pada daerah sekitar rumpon, dimana dalam sehari ada sekitar 3 - 5 buah rumpon dan dalam setiap rumpon jaraknya 6 - 7 mil yang bertebaran di Laut Seram dan Laut Banda. Karena rumpon merupakan tempat berkumpulnya plankton dan ikan-ikan kecil lainnya, sehingga mengundang ikan-ikan yang lebih besar untuk tujuan makan. Ikan yang berada pada daerah rumpon merupakan ikan yang menetap untuk sementara waktu sehingga memudahkan penangkapannya.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Waktu dan Tempat

Data laporan didasarkan pada kegiatan yang dilakukan pada bulan Februari sampai bulan April 2016. Lokasi pengambilan data adalah di PT. Radios Apirja Sorong Papua Barat pada posisi 00^0 1. 11’ 13’’ LS dan 131^0 16’ 093’’ BT. Adapun daerah *fishing ground*, di perairan Laut Seram dan Laut Banda dengan titik koordinat 03^0 50’ 33’’ LS – 132^0 43’ 33’’ BT.

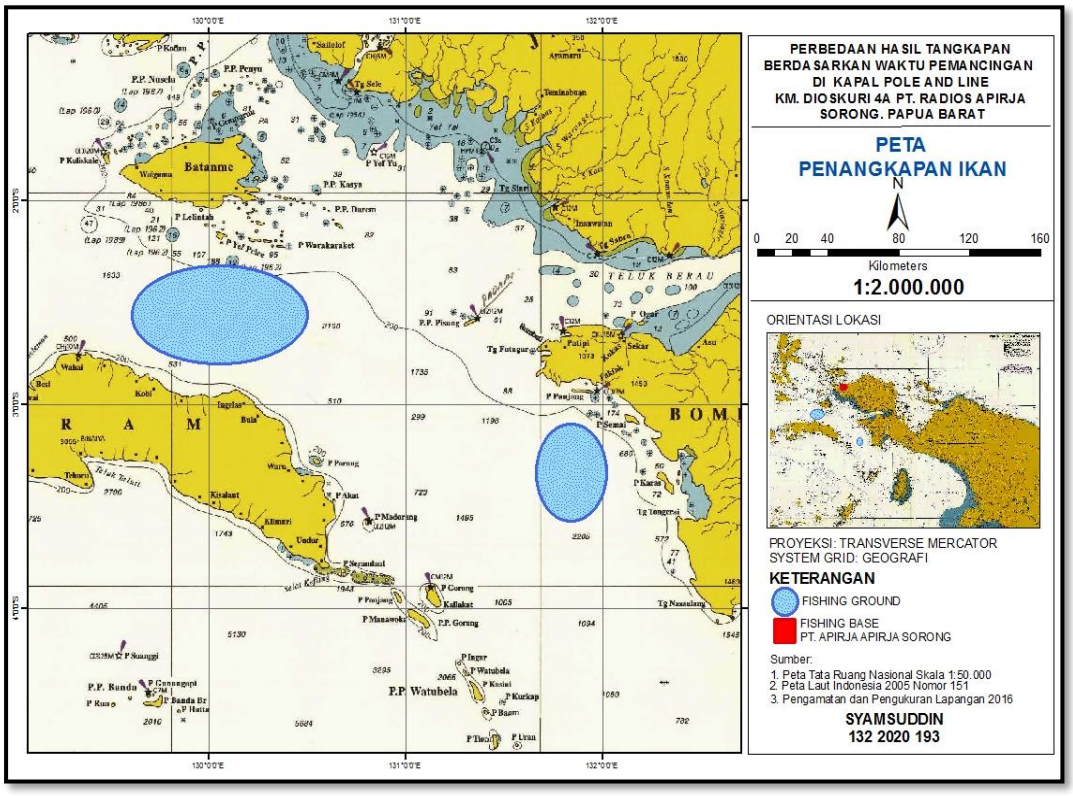

Gambar 1. Peta Lokasi Fishing Base Dan Fishing Ground

3.2. Metode Pengambilan Data

Penyusunan Tugas Akhir ini dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan selama kegiatan, yang meliputi :

a. *Interview* atau wawancara langsung dengan pembimbing lapangan atau Nakhoda dan ABK di kapal.

b. Observasi atau pengamatan langsung dengan cara mengamati secara langsung kegiatan penangkapan ikan selama kegiatan operasi penangkapan berlangsung.

c. Melakukan pengumpulan data dengan selang waktu pemancingan sekitar 1 jam ke tempat pemancingan lainnya dengan mendatangi 3 sampai 5 rumpon.